PAPER NAME

16. Pengembangan Pariwisata pada Kawasan Saoraja Pattojo.pdf

WORD COUNT	CHARACTER COUNT
987 Words	**6294 Characters**
PAGE COUNT	FILE SIZE
4 Pages	**300.2KB**
SUBMISSION DATE	REPORT DATE
May 18, 2023 4:36 PM GMT+8	**May 18, 2023 4:36 PM GMT+8**

8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 8% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 6% Submitted Works database

Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less then 15 words)
- Manually excluded sources

Pengembangan Pariwisata pada Kawasan Saoraja Pattojo

Andi Abidah[1*], Muh. Idhil Maming[2], Andi Yusdy Dwiasta[3]
Universitas Negeri Makassar
Email: andi.abidah@unm.ac.id

Abstract. The ke-datu-an of pattojo area is one of the areas that has historical value that can be developed into a cultural tourism area, where the area is a cultural heritage that has a character like the area of old cities in Java. In the area there is a private residential building datu pattoj0 (saoraja tanre, pattojo palace office or known as saouraja batu / kance), these two buildings have colonial architecture shape at the time. Around the sauraja (palace) there are squares, schools, mosques built by the kedatuan of pattojo during the reign of pattojo XI. Meanwhile, the location of the market has turned into a residential area. This research is a qualitative research by conducting a field survey. Area spots that can become tourist spots are developed by creating regional linkages so that visitors can easily access them.

Keywords: : Saoraja Pattojo, Linkage, Heritage Tourism

PENDAHULUAN

Kawasan ke-datu-an pattojo merupakan kawasana yang memiliki nilai sejarah dan masih memiliki struktur kota pada kawasan ke-datu-an. Lokasi ke-datu-an berada di desa pattojo dan pada saat pemekaran maka lokasi kawasan kedatuan berada pada desa rompegading. Kawasan kedatuan yang sebelumnya berada pada area dalam benteng alepattojo (sekarang kampung alepattojo) kemudian datu pattojo ke XI memindahkan wilayah atau pusat pemerintahan ke luar dari benteng dan membangun beberapa fasilitas disekitar rumah pribadi atau saoraja. Fasilitas tersebut adalah lapangan atau alun-alun, dimana tempat berkumpul masyarakat pada saman itu dan sekarang menjadi suatu area public /ruang terbuka/ruang bermain, masjid, dan sekolah pesantren. Konsep tersebut memiliki kesamaan dengan kota-kota lama di Jawa.

Gambar 1. Peta lokasi kawasan saoraja pattojo

Keterangan gambar: 1. Kawasan saoraja pattojo, 2. Alun-alun / lapangan, 3. Masjid, 4. Pesantren

Pada gambar 1 terlihat bagaimana struktur kawasan pada kedatuan Pattojo, dimana pada saat itu Datu pattojo XI telah menerapkan fasilitas-fasilitas kota pada kawasan kedatuannya. Elemen-elemen pada kawasan masih dapat dilihat sampai sekarang. Pada kawasan tersebut terlihat beberapa fungsi disekitar luar kawasan saoraja yaitu alun.alun, masjid, skolah pesantren.

Fasilitas fasilitas kawasan yang di siapkan oleh datu pattojo XI menandakan bahwa pada jaman itu telah memikirkan tentang pendidikan dan keagamaan. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang pengembangan pariwisata kawasan saoraja pattojo.

METHOD

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah methode kwalitatif dengan pendekatan konservasi. Methode pngambilan data dilakukan dengan survey lapangan, pengambilan gambar dengan kamera dan sketsa, dan wawancara kepada masyarakat dan keluarga kedatuan pattojo.

STUDI LITERATURE

Peninggalan-peninggalan masa lampau tersebut sering juga disebut sebagai **cagar budaya**. Menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Buday, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Hall (1966) menyatakan bahwa ada tiga komponen konservasi yang merupakan unsur yang membentuk citra suatu wilayah atau bangunan. Komponen-komponen ini tetap, setengah tetap, dan tidak tetap komponen. Komponen tetap adalah inti dari suatu area atau bangunan yang tidak dapat diubah (ketat konservasi). Sedangkan komponen setengah tetap meliputi ornamen, furnitur, dan sebagainya mungkin atau mungkin tidak berubah (konservasi semi-ketat), tergantung pada bangunan. Akhirnya, yang tidak tetap

komponen seperti warna cat, fungsi ruang, bahan, dan sebagainya dapat diubah (lenient konservasi).

mengenai pelestarian budaya, Appleyard (1981) mengatakan bahwa konservasi upaya juga mencakup konservasi fisik (artefak) dan sosial. Namun, mereka tidak memiliki perbedaan tujuan yang signifikan. Akhir-akhir ini, mereka selalu dilakukan bersama. Namun, sosial konservasi ditekankan pada orientasi konservasi fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan atau kompleks saoraja Pattojo merupakan salah satu wilayah yang memiliki kedaulatan sendiri dan memiliki batas wilayah. Pada penelitian ini akan membahas batas wilayah yang akan menjadi batas yang akan di konservasi.

Batas pada kedatuan dilihat dengan adanya pertimbangan bahwa bangunan / artefak yang memiliki nilai sejarah sebagai berikut:

1. Sauraja pattojo kayu
2. Saoraja pattojo batu
3. Lapangan alun-alun
4. Masjid
5. Pesanteren atau sekolah

Pada kawasan sauraja yang memiliki nilai sejarah yang merupakan kawasan konservasi sehingga kawasan tersebut dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata di kabupaten soppeng. konsep pengembangan wisata ini merupakan wisata budaya yang dapat memberi karakter pada kawasan dan meningkatkan nilai ekonomi pada masyarakat setempat.

Konsep pengembangan kawasan wisata pada kawasan / komplex saoraja pattojo adalah konsep wisata arsitektur dan budaya, dimana pada kawasan dan bentuk bangunan yang memiliki karakter yang unik dan memiliki nilai sejarah di pertahankan atau di konservasi. Complex kedatuan di buat suatu linkage antara bangunan dan juga fasilitas kawasan seperti pedestrian, signature, street furniture.

Untuk menarik pengunjung ke dalam kawasan maka di buat suatu even pada hari tertentu setiap bulan. Misalnya antraksi budaya di lapangan seperti menari tradisional, makanan tradisional dan lain-lain.

KESIMPULAN

Konsep pariwisata dengan pendekatan konservasi dilakukan untuk menarik pengunjung menuju kawasan. Mempertahankan budaya dan cagar budaya yang ada pada kawasan akan menjadi magnet untuk menarik pengunjung menuju lokasi. Pendekatan konservasi tersebut adalah mempertahankan bantuk arsitektur, dan melakukan penataan untuk penelusuran sejarah pada kawasan saoraja. Melakukan pameran peninggalan datu pattojo pada museum sauraja pattojo,

DAFTAR PUSTAKA

Hall, 1966, The Hidden Dimension.

Rubiantoro, Eko Anton. 2018. "Kajian Konservasi Bangunan Cagar Budaya Pada Koridor Jl. Kepodang Kota Semarang." *Riptek* 12 (1): 89–96.

Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Snyder, James C, and Anthony J Catanesse. 1979. *Introduction to Architecture*. New York: McGraw-Hill.

8% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 8% Internet database
- Crossref database
- 6% Submitted Works database
- 6% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	**kebudayaan.kemdikbud.go.id** Internet	8%

Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less then 15 words)

EXCLUDED SOURCES

ojs.unm.ac.id 15%

Internet